

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa. Melalui pendidikan bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Di dalam pembukaan UUD 1945 dikatakan:

*"Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial".*

Dilihat dari pembukaan UUD 45 inilah diketahui bahwa tugas Negara yang wajib dilaksanakan adalah menyelenggarakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan Negara (*public policy*).<sup>1</sup>

Dari pembukaan UUD 1945 kemudian dijabarkan lagi melalui UUD 45 di Pasal 31, ayat 3 (versi amandemen) menyebutkan,

*"Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang."*

Pasal 31, ayat 5 menyebutkan,

*"Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia."*

Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan,

*"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam*

---

<sup>1</sup> Ali Imron, *"Kebijakan Pendidikan Di Indonesia; Proses, Produk Dan Masa Depan"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 18-19

*rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*

Bila dipelajari dan dilihat dari Tujuan, Visi, Dan Misi Pendidikan Nasional Indonesia, bisa dikatakan masih sesuai dengan substansi Pancasila, yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Secara tersurat maupun tersirat, apabila kita melihat kepada visi, misi serta tujuan pendidikan nasional yang didasarkan kepada penjabaran UUD 45, maka bisa ditarik benang merah ataupun kesimpulan bahwa pendidikan nasional Indonesia harus membawa kepada pendidikan yang berintegritas dan berkepribadian.

Reformasi dalam bidang pendidikan pada dasarnya merupakan reposisi dan bahkan rekonstruksi pendidikan secara keseluruhan. Reformasi, reposisi, dan rekonstruksi pendidikan jelas harus melibatkan penilaian kembali secara kritis pencapaian dan masalah-masalah yang dihadapi pendidikan nasional, hal ini disebabkan sampai saat ini pembenahan sistem pendidikan nasional masih bersifat sangat segmentaris dan parsial dan belum menyentuh masalah-masalah fundamental yang diinginkan arus reformasi yang terus menerus menggumpal dan tidak dapat ditangguhkan.

Secara garis besar, pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan, apalagi untuk mampu bersaing secara kompetitif dengan perkembangan pendidikan di tingkat global. Baik secara kualitatif maupun kuantitatif, pendidikan nasional masih memiliki kelemahan yang mendasar. Bahkan yang terpenting dalam konteks pembahasan sekarang ini, pendidikan nasional bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan

keetrampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk integritas dan kepribadian anak (*nation and character building*).<sup>2</sup>

Padahal pendidikan integritas hingga saat ini dan bahkan sampai kapanpun tetap layak dan patut untuk diusahakan, bahkan sangat mendesak memandang masih berkelanjutannya berbagai krisis yang melanda bangsa dan negara Indonesia sampai saat ini. Berbagai fenomena sosial yang cukup mengkhawatirkan. Apalagi dalam konteks pendidikan saat ini muncul beragam kritik tajam terhadap integritas peserta didik. Keunggulan dan semakin tingginya tingkat intelektualitas peserta didik belum seiring sejalan dengan tingkatan emosi, spiritual dan moral peserta didik, baik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat. Dalam lingkup sekolah, misalnya masih maraknya budaya menyontek saat ujian, kesadaran menjaga kebersihan dan ketertiban sekolah belum optimal, tawuran antar pelajar masih marak, kedisiplinan masih minim, rasa hormat pada kurang dan seterusnya. Sementara di masyarakat, peserta didik belum memiliki kepedulian sosial yang tinggi, kurang berperan serta dalam berbagai kegiatan, baik sosial maupun keagamaan, solidaritas sosial masih perlu di tingkatkan, waktu terbuang percuma dengan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat, seperti nongkrong-nongkrong di jalan, menyanyi ramai di malam hari, mengusik ketenangan masyarakat dan sebagainya harus di hilangkan.

Kita bisa melihat data fakta dilapangan kondisi berbagai bentuk kasus yang menunjukkan rendahnya moral di kalangan birokrasi pemerintahan, aparat penegak hukum serta berbagai kasus pelanggaran moral yang menyebar di berbagai lapisan masyarakat, serta dalam institusi pendidikan.

Inilah sedikit dari contoh kerusakan kondisi sosial di negara indonesia. Negara Indonesia tidak hanya gagal dalam mengatasi krisis sosial, tetapi bahkan lebih mengerikan lagi, berada dalam tabir disintegrasi sosial dan

---

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, "*Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi Dan Demokratisasi*" (Jakarta, Kompas, 2002), hal XIII

politik baik vertical maupun horizontal. Hasilnya tidaklah heran apabila sebagian besar orang yang diwawancarai Koran *The Jakarta Post* (20 Mei 2000) dalam memperingati Hari Kebangkitan Nasional menyatakan tidak lagi memiliki kebanggaan sebagai orang Indonesia (*having no pride as Indonesians*).<sup>3</sup> Dengan kata lain, bahwa masyarakat Indonesia memiliki kepekaan akan identitas (*sense of identity*) yang rendah. Tanpa kepekaan akan identitas akan diri sendiri, manusia tidak akan dapat mempertahankan kewarasan mereka.<sup>4</sup>

Meski bisa terkesan sedikit simplistik dan menyederhanakan masalah, krisis dalam integritas bangsa, agaknya juga terkait dengan semakin tidak adanya harmoni dalam keluarga (*cf. International Education Foundation 2000*). Akibatnya, tidak heran apabila anak yang keluar dari rumah dan keluarga hampir tidak memiliki integritas. Banyak anak-anak yang alim dan baik di rumah, tetapi nakal di sekolah, terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang dan bentuk tindakan kriminal lainnya, seperti perampokan, pembunuhan dan sebagainya. Inilah anak-anak yang bukan hanya tidak memiliki kebajikan (*righteousness*) dan *inner beauty* dalam integritasnya, tetapi malah mengalami kepribadian yang terbelah (*split personality*).<sup>5</sup>

Lebih daripada itu, karena masalah integritas atau moral menyangkut masalah nilai, dan pemahaman nilai tidak akan mungkin dapat dicapai manusia secara sekaligus akan tetapi berkembang langkah demi langkah dalam kehidupan manusia,<sup>6</sup> maka pendidikan integritas atau pendidikan integritas merupakan suatu keharusan. Dengan demikian kajian tentang konsep pendidikan integritas secara spesifik bukan suatu hal yang mengada-

---

<sup>3</sup> Ibid, hal 172

<sup>4</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, "*Teori Kepribadian*", (Jakarta, Salemba Humanika, 2010), Hal 232

<sup>5</sup> Ibid, hal 173

<sup>6</sup> Al.Purwo Hadiwardoyo, "*Nilai Kemanusiaan Hikmat Bagi Pendidikan*", dalam EM.K. Kaswardi (Penyunting), *Pendidikan Nilai Masuk Tahun 2000* (Jakarta: Grasindo, 1993) hal 43

ada dan bukan suatu hal yang tumpang tindih dengan konsep pendidikan secara umum.

Bagian terdepan dari akhlak mulia dalam pendidikan integritas adalah jujur dan terpercaya (*shiddiq*). Allah berfirman,

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٤﴾

*“Supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Al-Ahzaab: 24).*

Tidak terhitung berapa kali Allah SWT memerintahkan hamba-hambanya untuk bersikap jujur, dan juga menjanjikan balasan bagi mereka yang melakukannya. Baik kita, tidak ada yang perlu diperdebatkan lagi mengenai manfaat kejujuran. Sosok yang jujur adalah mereka yang selalu dicari dan diharapkan keberadaannya, bahkan oleh yang curang sekalipun. Sosok yang jujur adalah mereka yang amanah, mereka yang lurus dalam bertindak juga dalam mengatakan apa yang dilihat, dilakukan dan dialami.

Jujur bukan hanya terbatas dalam lisan, melainkan juga dalam mengawali niat, dalam membidik cita-cita dan obsesi, serta dalam beragama dan beramal. Nabi Muhammad SAW. Mendorong agar kaum beliau agar bersikap jujur.

Kebesaran dan kedudukan jujur terpercaya itu sungguh merupakan sifat bagi Zat Yang Maha Jujur. Dalam realitas segala yang ada, tak ada satu zat pun yang lebih benar janji, pembicaraan dan perkataannya selain Allah. Kebenaran janji, pembicaraan dan perkataan Allah ditunjukkan dalam kitab suci-Nya yang diwahyukan kepada nabi dan rasul terakhir, yakni nabi Muhammad SAW. Beliau adalah salah satu indikasi kebenaran Allah *azza wa jalla* dalam segala firman-Nya, dalam segala bidang yang dibebaskan-Nya,

serta segala permasalahan hidup yang dirawat dan diangkat-Nya. Allah SWT benarbenar telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar menghiasi diri dengan sifat jujur terpercaya dalam segala urusan kehidupan mereka. Allah berfirman,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

*“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar” (At-Taubah: 119).*

Seiring berjalannya era globalisasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa memang telah membuat dunia serba terbuka. Ketika terjadi peningkatan aktivitas lintas-batas dan komunikasi secara maya (virtual) ke seluruh penjuru dunia dalam waktu singkat serta majunya teknologi dan komunikasi, maka hanya yang siap yang bisa meraih kesempatan. Globalisasi akan memicu perubahan tatanan pemenuhan kebutuhan secara mendasar sesuai dengan integritasistiknya yang *mobile*, plural, kompetitif.

Kunci untuk mencapai kemajuan sudah sangat jelas, yakni penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejarah telah menunjukkan bahwa bangsa-bangsa yang semula miskin dan tidak diperhitungkan lagi kini menjadi bangsa yang maju karena selama puluhan tahun konsisten menginvestasikan sumber-sumber yang mereka miliki untuk mencerdaskan warganya melalui pendidikan dan dengan tekun mengejar ketertinggalan dalam ilmu teknologi.

Hikmah itu sepertinya tidak diambil oleh bangsa Indonesia sebagai pelajaran. Sampai saat ini pendidikan menjadi suatu masalah yang menjadi kompleks dan rumit untuk dipecahkan atau justru memang tidak ingin dipecahkan oleh sebagian pihak. Pada masa dimana bangsa ini menuju masa persaingan global, krisis integritas muncul karena pendidikan menjadi salah satu masalah puncak yang belum dapat diselesaikan.

Imam Al-Ghozali adalah seorang ulama yang mendapat gelar Hujjatul Islam, karena mempunyai kemampuan untuk menghimpun akidah syariah dan akhlak ke dalam ilmu tasawuf sehingga merupakan salah satu Hujjah yang menjadi tegaknya Islam sepanjang masa. Ide-ide al-ghozali yang meliputi syarat-syarat ilmu pengetahuan dan keutamaan-keutamaannya, keharusan, konsekuensi dan problematikanya, bahaya dan kerusakannya, norma-norma dan kewajibannya tentang perjalanan ulama salaf dan cirri-ciri ulama ukhrowi dan duniawi, hampir semuanya diulas dengan argumentasinya secara naqli maupun aqli, yang muara akhirnya adalah untuk mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan duniawi dan lebih-lebih kebahagiaan ukhrowi.

Dalam membahas ilmu pendidikan, al-ghozali menjelaskandengan sangat detail, baik menyangkut kualifikasi ilmu itu sendiri, pemilik ilmu atau kepentingan-kepentingan seputar ilmu yang lainnya, tetapi apapun keberadaannya, al-ghozali telah sangat berjasa dengan sumbangan pemikiran filsafat dan pendidikannya kepada generasi berikutnya. Banyak dari pemikirannya yang dikemudian hari dimunculkan kembali oleh tokoh filsuf barat.

Aspek yang menyebabkan kajian terhadap tokoh pemikir Imam Al-Ghozali menjadi lebih menarik adalah posisinya sebagai tokoh yang kontroversial oleh karena pemikiran-pemikiran yang dilontarkannya. Sebagian orang memuji al-ghozali karena dia merupakan tokoh yang berjasa besar dalam membela Islam, mempersatukan ummat dan menyelamatkan mereka dari konflik-konflik yang berkepanjangan antara golongan ahli fiqh, ahli tasawwuf dan ahli kalam, sehingga al-ghozali diberi gelar *Hujjatul Islam* (pembela agama Islam), *Mujaddid* (pembaharu).<sup>7</sup> Di sisi lain, juga tidak sedikit kritikan-kritikan pedas yang di lontarkan kepadanya dan menganggapnya

---

<sup>7</sup> Yahya Jaya, "*Spiritualisasi Islam dalam menumbuh kembangkan kepribadian dan kesehatan mental*", (Jakarta : CV. Ruhama, 1994), Hal. 17

sebagai tokoh yang paling tidak ikut andil dalam proses mundurnya umat Islam dan lemahnya etos ilmu dan etos kerja di kalangan umat Islam.<sup>8</sup>

Adanya kontroversi tersebut justru akan menambah daya tarik tersendiri bagi penulis untuk menelaah lebih lanjut pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam dan kemudian diintegrasikan dengan pendidikan integritas yang hal ini didasarkan kepada penjelasan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*

Selain alasan di atas, Imam Al-Ghozali sebagai seorang ulama yang ahli di bidang Tasawuf mampu melahirkan suatu generasi muda yang berkarakter pendidikan kuat dengan dibuktikan muncul seorang sosok Sholahudin Al-Ayubi yang mampu membebaskan Palestina dari kekuasaan nasrani. Berdasarkan keterangan tersebut di atas, maka penulis berusaha meneliti dan mengkaji pemikiran pendidikan menurut Imam Al-Ghozali yang kemudian akan dijadikan rujukan dalam mengembangkan konsep membangun integritas diri melalui jalur pendidikan di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan sedikit uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian dan hakekat pendidikan menurut Imam Al-Ghozali?
2. Bagaimana pendidikan menurut Imam Al-Ghozali dalam membangun integritas manusia?

---

<sup>8</sup> M. Amin Abdullah, *“Falsafah Kalam Di Era Potsmodernisme”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Hal. 138



3. Bagaimana metode pendidikan integritas berbasis pemikiran Imam Al-Ghozali dapat diterapkan pada pribadi manusia?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Penulis melakukan penelitian tentang konsep pendidikan menurut Al-Ghozali beserta relevansinya terhadap pendidikan integritas ini dengan tujuan umum untuk menganalisis lebih dalam tentang konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Al-Ghozali. Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- a. Mengetahui pemikiran atau konsep Al-Ghozali yang berhubungan dengan pendidikan.
- b. Melihat sejauh mana konsep pendidikan menurut Al-Ghozali tersebut dapat mempengaruhi integritas diri.
- c. Merumuskan konsep pendidikan yang selaras dengan perkembangan pendidikan integritas.

### **2. Manfaat penelitian**

Pada dasarnya penelitian pemikiran seorang pakar pendidikan mempunyai fungsi ganda.

Pertama: Hasil dari penelitian berguna untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan. Hal ini mencakup:

- a. Untuk merumuskan konsep pemikiran baru, sehingga wacana pendidikan Islam semakin kaya.
- b. Untuk menata pengkajian pemikiran pakar pendidikan sebagai subjek khusus dengan kelengkapan unsur informasi dan unsur metodologi yang dapat digunakan oleh para peneliti pemula, termasuk para mahasiswa yang sedang menyelesaikan penelitian akademis.
- c. Untuk dialihkan ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga para mahasiswa akan memperoleh informasi mutakhir tentang pemikiran pakar pendidikan, yang pada dasarnya dapat mendorong peneliti

untuk mengembangkan potensi berfikir kreatif sebagaimana dilakukan oleh pakar pendidikan yang ditelitinya.

- d. Untuk dijadikan titik tolak bagi penelitian pemikiran pakar pendidikan lebih lanjut, baik oleh penulis maupun oleh peneliti lain, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.

Kedua: Hasil penelitian berguna bagi pemenuhan hajat hidup manusia, khususnya berkenaan dengan aspek penataan kehidupan kolektif, ia mencakup:

- a. Untuk mengembangkan apresiasi terhadap pemikiran pakar pendidikan sebagai wujud kebebasan berfikir dan berpedapat dalam identitas kehidupan muslim.
- b. Untuk meningkatkan apresiasi terhadap pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda, sehingga akan muncul toleransi yang tinggi terhadap keberagaman pandangan dan pemikiran.
- c. Untuk dijadikan salah satu bahan rujukan dalam proses penataan kehidupan manusia yang semakin pelik dan majemuk, dengan cara mencari titik temu dari aneka ragam pemikiran yang dapat diaplikasikan, di antaranya bagi pengembangan pendidikan nasional.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Satu hal yang sudah pasti adalah bahwa penelitian tentang al-ghozali ini bukan merupakan yang pertama kali. Kajian tentang tokoh Al-Ghozali telah banyak dilakukan orang, baik menyangkut sejarah kehidupannya, karya-karyanya, maupun pemikiran-pemikirannya dalam berbagai masalah seperti filsafat, etika, tasawwuf, pendidikan, masalah jiwa dan lain-lainnya. Namun demikian, penelitian tentang pemikiran pendidikan yang diintegrasikan dengan pendidikan integritas belum sepenuhnya digarap secara spesifik. Penelitian yang ada biasanya lebih bertumpu pada pemikirannya tentang pendidikan dalam arti umum yang pembahasannya hanya merupakan bagian

kecil atau sekedar sub-bahasan dari tema yang diambilnya. Dari pengamatan yang dilakukan penulis saat ini, ada beberapa penelitian yang membahas dalam hal sistem kependidikan Islam. Kajian pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghozali telah di teliti oleh beberapa peneliti yang mendahului penelitian ini, diantaranya:

Tesis yang ditulis oleh Imam Syafi'i (2008) dan diterbitkan oleh pascasarjana UIN Jogjakarta yang berjudul *Konsep Guru Menurut Imam Al-Ghozali (Pendekatan Filosofis Paedagogis)*. Dalam tulisan ini penulis membahas bagaimana seorang guru menurut tokoh pendidikan imam al-ghozali mampu memberikan materi pelajaran yang terbaik kepada murid dengan cara penyampaian atau gaya yang menarik dengan disertai filosofi mengajar diterapkan dan dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalamannya, situasi pribadi, lingkungan, serta tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh peserta didik dan guru.

Kajian teori pendidikan menurut Imam Ghozali juga pernah diteliti oleh Slamet Sugeng (2009) ditempat yang sama, yaitu di UIN Jogjakarta dengan judul *Pokok-Pokok Pikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan (Sebuah Tinjauan Sistemik)*. Pada penelitian ini dipaparkan secara sistemik tentang bagaimana sosok Al-Ghozali memberikan gambaran tentang sebuah pendidikan Islam yang ideal.

Tesis yang ditulis oleh Zainal Arifin Ahmad (2008) diterbitkan oleh pascasarjana UIN Jogjakarta yang berjudul *Pendidikan Moral Dalam perspektif Islam (Studi Atas Pemikiran Al-Ghozali)*. Dalam tulisan ini penulis membahas bagaimana Imam Al-Ghozali melihat konsep tentang pendidikan moral ditinjau dari sudut sistemik. Yang di dalamnya menyebutkan adanya kelemahan dan kelebihan pemikiran Al-Ghozali.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diketahui bahwa konsep pendidikan yang dibahas terfokus pada guru, pendidikan dan moral sementara terkait dengan pendidikan integritas belum dibahas sehingga

karakteristik penelitian ini adalah replikasi dari penelitian sebelumnya. Sehingga dilakukan penelitian tentang *Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghozali Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Integritas Di Indonesia* dipandang cukup relevan.

## **E. Metode Penelitian**

Baik dan buruknya suatu riset sebagian tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan untuk melakukan riset tersebut. Pengumpulan data dalam riset ilmiah dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan *reliable*.<sup>9</sup> Ini mempunyai peranan yang sangat penting di dalam menulis suatu karya ilmiah. Hal ini dimaksudkan sebagai suatu upaya untuk dapat memahami dan menelaah serta mengelola obyek yang menjadi sasaran pembicaraan suatu ilmu yang sedang diselidiki.

### **1. Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap pemikiran tokoh, dan metode yang digunakan bercorak *literature* murni yakni sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang tertuang dalam sumber data sekunder berupa buku-buku pelengkap, artikel-artikel yang termuat di dalam Koran, majalah, jurnal maupun internet serta kitab al-qur'an dan kitab al-hadist sebagai pelengkap.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan dalam studi ini digali dari sumber pokok dengan jalan membaca, mempelajari dan menelaah secara mendalam apa yang terkandung dalam karya-karya Al-Ghozali yang ada kaitannya dengan pendidikan tentang pemikiran pendidikan yang diintegrasikan

---

<sup>9</sup> Sutrisno Hadi, *“Metodologi Research Jilid 2”* (Yogyakarta: Andi, 2004) hal, 97

dengan pendidikan integritas. Perlakuan yang sama digunakan terhadap sumber sekunder. *Content analyses*<sup>10</sup> sangat membantu dalam kajian ini.

Disamping itu, untuk sampai kepada esensi dan pemaknaan hakiki, digunakan pula analisis kualitatif.<sup>11</sup> Langkah-langkah yang dilalui adalah sebagai berikut:

- a. Pengolahan data, yaitu memeriksa kembali seluruh data secara seksama dari berbagai segi, sejauh dapat terjangkau. Editing ini mencakup segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna, kesesuaian, relevansi dan keseragaman data.
- b. Organisasi data, yaitu pengaturan, penyusunan dan pensistematisasian data untuk mendapatkan bahan-bahan yang berguna bagi perumusan, diskripsi dan analisis lanjutan.
- c. Analisis data, yaitu data yang telah diorganisasikan dinalisis untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan dalam studi ini.

### 3. Metode Analisis Data

Sejalan dengan teknik pengumpulan dan analisis data, maka metode yang digunakan dalam pembahasan adalah metode *deduktif* dan *induktif*. Metode deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh kongkrit atau fakta-fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut, sedangkan metode Induktif adalah kebalikan dari metode deduktif. Contoh-contoh kongkrit dan fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu, baru kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan atau generalisasi.

---

<sup>10</sup> Content analysis berangkat dari aksioma bahwa studi tentang proses dan isi *komunikasi* itu merupakan dasar bagi semua ilmu sosial. Secara teknis Content analysis mencakup upaya: a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, c) menggunakan tehnik analisis tertentu sebagai pemuat prediksi. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1996 ), hlm. 49.

<sup>11</sup> Heribatus Sutopo, *"Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Teoritis dan Praktis"*, (Surakarta: Pusat Penelitian UNS, 1988) hal . 23

## F. Sistematika Penyusunan

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai keseluruhan isi penelitian ini, maka perlu dikemukakan secara garis besar pembahasan melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

**Bab Satu** memuat penjelasan tentang alasan akademik pemilihan tema, sehingga dipandang menarik, penting dan perlu diteliti dalam latar belakang masalah. Dilanjutkan dengan Perumusan Masalah yang berisi uraian pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian. Kemudian disebutkan tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang memuat hasil penelitian terdahulu dan posisi penelitian ini, kerangka teori, Metodologi Penelitian dan tentang Sistematika Penulisan.

**Bab Dua** merupakan selang pandang tentang relevansi pendidikan Islam dan Integritas, sebagai pengantar menuju pembahasan pemikiran pendidikan menjadi salah satu problem masyarakat Indonesia pada umumnya dan pendidikan secara khusus. Dilanjutkan dengan uraian mengenai penanaman nilai-nilai dalam pembentukan integritas. Selanjutnya mengungkapkan signifikansi peran pendidikan Islam dalam membentuk integritas diri, untuk mengetahui relevansi antar keduanya, sehingga menunjukkan urgensi penelitian Pemikiran Pendidikan Islam menurut Imam al-Ghozali dan implementasinya dalam membangun integritas diri.

**Bab Tiga** adalah berisi tentang al-ghozali beserta pemikirannya dalam masalah pendidikan. Pembahasannya terdiri dari riwayat hidup imam al-Ghozali, pemikiran tentang filsafah dan pemikiran tentang pendidikan. Selanjutnya konsep pendidikan al-Ghozali yang sudah diketahui direlevansikan dengan ranah pendidikan dalam rangka pembentukan integritas diri.

**Bab Empat** mengungkap kontekstualisasi pemikiran al-Ghozali dalam integritas dalam ranah pendidikan, berupa implementasi nilai-nilai pemikiran al-Ghozali bagi pendidikan integritas.

**Bab Lima**, dibahas dengan bagaimana strategi pembelajaran pemikiran al-Ghozali dapat digunakan untuk mengembangkan integritas diri.

**Bab Enam** membahas tentang kesimpulan dan saran dari pembahasan yang telah diuraikan secara panjang dan lebar pada empat bab sebelumnya.